

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah kehidupan manusia menjadi suatu hal yang penting, karena dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan di segala bidang pasti melewati proses pendidikan. Sementara Nabi bersabda yang artinya : “Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini.”¹

Usaha dan aktivitas manusia merupakan ciri yang sangat penting dan dapat diamati dengan melihat perubahan dari tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan akibat terjadinya proses psikologis dalam diri seseorang yang mempunyai potensi untuk berkembang. Perkembangan dimulai dengan hal-hal yang sifatnya kurang terarah sampai kepada kegiatan yang sempurna. Kesempurnaan perkembangan individu dapat dimiliki seseorang disebabkan adanya bantuan dari orang lain terhadap pencapaian tujuan. Dengan kata lain perkembangan yang paling dini dalam kehidupan manusia itu akan berjalan dengan lancar apabila terdapat bantuan berupa bimbingan yang diberikan individu yang telah mencapai perkembangan yang sempurna.

Bantuan bimbingan yang paling utama diberikan manusia dewasa kepada manusia yang belum dewasa adalah bantuan dalam bentuk kegiatan khas, yaitu pendidikan. Proses ini menunjukkan adanya saling ketergantungan

¹Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 20.

antara si terdidik dengan yang mendidik. Hal ini tercipta oleh situasi khusus dalam bentuk kerjasama antara pihak yang menerima didikan dengan pihak pemberi didikan untuk kemudian diarahkan dan dibina agar dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Pendidik bertanggung jawab mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari pendidik.²

Para ahli mendefinisikan pendidikan sebagai proses penanaman nilai-nilai. Sedangkan menurut Makmun, dalam artian yang luas pendidikan mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun non formal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan perkembangan secara optimal sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu.³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi; tanggung jawab formal, tanggung jawab keilmuan, dan tanggung jawab fungsional. Fungsi sekolah yang utama ialah pendidikan intelektual, yakni “mengisi otak” anak dengan berbagai macam pengetahuan. Sekolah dalam kenyataan masih mengutamakan latihan mental-formal, yaitu suatu tugas yang

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Renika Jaya, 2005), 11.

³ Makmun dan Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 22.

pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain, oleh sebab memerlukan tenaga yang khusus dipersiapkan untuk itu, yakni guru.⁴

Hal di atas menuntut adanya pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang harus mereka capai.

Menurut Burton, *teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn*. Jadi mengajar yaitu membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.⁵

Sardiman menyatakan bahwa prinsip belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dengan demikian, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.⁶

Kemudian Menurut Uzeraktivitas yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental, yang dapat digolongkan sebagai berikut: aktivitas visual (*Visual Activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi; aktivitas lisan (*Oral*

⁴Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014),13.

⁵ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 21.

⁶Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 95.

Activities) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi; aktivitas mendengarkan (*Listening Activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan; aktivitas gerak (*Motor Activities*) seperti senam, atletik, menari, dan melukis; dan aktivitas menulis (*Writing Activities*) seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat surat.⁷

Kemudian, cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran tentu memerlukan pendekatan pembelajaran. Menurut Mulyasa sedikitnya terdapat lima pendekatan pembelajaran yang penting sekali dipahami guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan tematik.⁸

Pendidikan pada hakikatnya adalah segala upaya atau proses yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dewasa untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaan.⁹

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis. Untuk itulah, Unesco (1994) mengemukakan bahwa pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan

⁷Usman, *Menjadi*, 22.

⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 95-96.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

(*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia lebih penting dari pertumbuhan lainnya.¹⁰

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Proses belajar di sekolah-sekolah sebagai representasi pendidikan tidak lain merupakan konsepsi instrumental kehidupan dan pekerjaan yang menghindari pertanyaan mengenai makna pribadi dan kualitas terbuka dari keterlibatan dengan persoalan eksistensi manusia. Dalam pandangan Heddegirrian, kebaikan pendidikan tidak lebih dari memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan kapitalisme global, bukan mendapat pengetahuan yang murni untuk pengetahuan itu.¹¹

Pendidikan dalam konsepsi Freire, memiliki implikasi dalam perilaku belajar sebagai proses integral dalam pendidikan. Dalam praksis pembelajaran, harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni: 1) Pengajar, 2) Pelajar atau peserta didik, 3) realitas dunia.¹² Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru guna mentransfer ilmu kepada peserta didik. Guru yang mengajar dan peserta didiklah yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi inilah yang kemudian melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan materi sebagai medianya.

¹⁰Mulyasa, *Menjadi.*, 5.

¹¹ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 75.

¹²Karim, *Pendidikan.*, 169.

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran dalam artian yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi pembelajaran. Interaksi guru dan siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan studi, karena bantuan guru kepada siswa didalam maupun diluar pelajaran dapat berpengaruh, terutama dorongan yang bersifat psikis untuk penyelesaian tugas-tugas dan penyelesaian studi. Bagisiswa, guru pada umumnya merupakan figur yang memberi semangat belajar, minimal terhadap matapelajaran yang bersangkutan.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.¹³

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus sejalan dengan cita-cita bangsa. Pendidikan mempunyai peranan penting terutama dalam membangun keimanan dan ketakwaan, meningkatkan pengetahuan serta memperkuat semangat kebangsaan bagi bangsa Indonesia.

Para ahli mendefinisikan pendidikan sebagai proses penanaman nilai-nilai. Sedangkan menurut Makmun, dalam artian yang luas pendidikan mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. bumi Aksara, 2004), 79.

lingkungannya, baik secara formal maupun non formal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan perkembangan secara optimal sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu¹⁴.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁵

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran.
2. Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa.
3. Tujuan pendidikan memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa.
4. Tujuan pendidikan penting maknanya dalam rangka memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan.

¹⁴Makmudan Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 22.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Cet. I* (Jakarta : Departemen Pendidikan, 2003), 8.

5. Tujuan pendidikan penting dalam menentukan alat/teknik penilaian guru terhadap hasil belajar siswa.¹⁶

Kemudian, untuk menjawab amanat tersebut dibutuhkan reformasi pendidikan sebagai respon terhadap perkembangan global merupakan suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Karena SDM merupakan salah satu dari pembangunan nasional Indonesia seutuhnya dan sebagai titik sentral pembangunan nasional. Proses pembangunan SDM tersebut harus menyentuh berbagai bidang kehidupan yang harus tercermin dalam pribadi para pendidik (guru), terutama dalam kinerjanya di sekolah/madrasah. Dengan demikian guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Reformasi pendidikan di Indonesia harus dilakukan sebagai konsekwensi perkembangan global, di samping karena terjadinya perubahan dalam berbagai tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan reformasi harus bertumpu pada visi dan misi reformasi pembangunan. Reformasi tersebut dapat dilihat dari penemuan-penemuan baru dalam ilmu dan teknologi yang telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut bukan saja terjadi pada kurikulum, metodologi pengajaran, tetapi juga terjadi dalam bidang administrasi, organisasi, dan personal. Perubahan tersebut merupakan inovasi dalam system pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Untuk

¹⁶Hamalik, *Proses*, 80-81.

itu diperlukan tenaga pengajar yang handal yang mempunyai kemampuan (*capability*) yang tinggi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.¹⁷

Adapun visi reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan kehidupan nasional yang tertera dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara adalah :

“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Republik Indonesia, dalam hal ini harus didukung oleh manusia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin”¹⁸.

Disamping itu, Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan "*teaching*" amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Dunia pendidikan adalah dunia guru, yang menjadi rumah rehabilitasi anak didik (siswa). Dengan sengaja guru berjuang berupaya mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan. Madrasah (sekolah) sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multinorma keselamatan duniawi dan ukhrawi kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri, berguna bagi pembangunan bangsa dan Negara di masa mendatang.

¹⁷Asnawir & Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 17.

¹⁸E. Mulyasa, *Menjadi.*, 3.

Di madrasah (sekolah), guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini adalah anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip di pinggang datang ke madrasah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dia hadir di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk menerima pelajaran. Anak didik ketika itu haus akan ilmu pengetahuan dan siap untuk menerimanya dari guru. Ketika itu guru sangat berarti sekali bagi anak didik. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka, apalagi bila figur guru itu sangat disenangi oleh mereka.¹⁹

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh dikata, dimana ada guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, dimana ada anak didik di sana ada guru yang akan memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik dengan rasa ikhlas dan tanggung jawab tanpa pikiran negatif untuk tidak mendidik, walaupun sebenarnya mereka dirongrong sejuta masalah.²⁰

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Alexander Meikeljohn (1971) mengatakan: “*No one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word*”.²¹

Kepribadian guru terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru harus menjalankan

¹⁹Djamarah, *Guru.*, 2.

²⁰ Djamarah, *Guru.*, 2.

²¹ Djamarah, *Guru.*, 41.

peranannya menurut kedudukannya dalam berbagai situasi sosial. Kelakuan yang tidak sesuai dengan peranan itu akan mendapatkan kecaman dan harus dielakkannya. Sebaliknya kelakuan yang sesuai akan dimantapkan dan norma-norma kelakuan akan di internalisasikan dan menjadi suatu aspek dari kepribadiannya.²²

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena disana banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik dari pada karena tuntutan pekerjaan dan material oriented. Guru berdasarkan panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketidak hadirannya anak didik di kelas menjadi pemikirannya, kenapa dan apa penyebabnya mereka tidak hadir. Dan mungkin timbul pertanyaan- pertanyaan lain di benak guru ketika itu.

Guru harus memperlakukan anak didik sebagai subjek didik bukan lagi sebagai objek didik. Artinya, kehadiran anak didik untuk mengikuti pelajaran di sekolah tidak diperlakukan sebagai kertas kosong yang tinggal ditulis sesuai dengan kemauan guru, tetapi mereka hadir ke sekolah memiliki bekal sesuai dengan latar belakang kondisi sosial dan budaya masing-masing, guru berperan sebagai mediator, motivator dan fasilitator, sehingga keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan madrasah akan terarah sesuai dengan visi dan misi pembelajaran.

²²Nasution, *Sosiologi*, 103.

Tugas sebagai seorang guru, jika dilihat dalam kegiatannya sehari-hari, sebenarnya meliputi tiga tugas utama, yakni (1) merencanakan pendidikan/pembelajaran, (2) mengelola pendidikan/pembelajaran, dan (3) menilai proses pembelajaran.²³

Sudah dapat dipastikan bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidaklah ringan, dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai pengajar (*instructional function*) maupun sebagai pendidik (*educational function*), ia akan selalu menghadapi problema – problema. Secara proses problema tersebut akan selalu muncul pada tiga periode, yaitu priode sebelum aktivitas mengajar (*preinstructional activities*), priode aktivitas mengajar (*inractional activities*), dan priode setelah aktivitas mengajar (*postinstructional activities*).²⁴

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵ Suatu proses pembelajaran dikatakan baik apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Untuk itu seorang guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan.

²³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 88.

²⁴ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 88.

²⁵ Usman, *Menjadi.*, 4.

Perkembangan baru terhadap pandangan pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.²⁶ Untuk itu guru harus memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

- a. Guru bukan satu- satunya sumber belajar.
- b. Guru membawasiswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada pada diri mereka.
- c. Guru membiarkan siswa berpikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan.
- d. Guru menggunakan tekni bertanya untuk memancing siswa untuk berdiskusi dengan yang lainnya.
- e. Guru menggunakan istilah-istilah kognitif: “klasifikasi”, “analisis”, dan “ciptakan” ketika merancang tugas-tugas.
- f. Guru membiarkan siswa bekerja secara otonom.
- g. Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- h. Guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui dengan proses menemukan.

²⁶ Usman, *Menjadi*,9.

- i. Guru mengusahakan agar siswa dapat mengomunikasikan pemahaman mereka.²⁷

Senyatanya, sampai saat ini profesi menjadi guru masih dianggap eksis, sebab sampai kapan pun posisi dan peran guru tidak akan bisa digantikan, sekalipun dengan mesin paling canggih. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental dan spiritual manusia, yang itu pasti melibatkan rasa dan renik-renik unik dalam raut kehidupan, sedangkan semua secanggih apa pun mesin tidak akan memiliki rasa ini.²⁸

Sehubungan dengan uraian di atas, interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi pembelajaran itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik* (1980) merinci ciri – ciri interaksi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Interaksi pembelajaran memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.
- 5) Dalam interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing.
- 6) Di dalam interaksi pembelajaran dibutuhkan disiplin.

²⁷ Karim, *Pendidikan.*, 201.

²⁸ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorite* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 29.

7) Ada batas waktu.

Dalam pandangan sejumlah ahli disebutkan bahwa kualitas proses pembelajaran karena adanya kontribusi dari empat variable (Yusupandi, 1995) yaitu:

- a) Lamanya pengajaran berlangsung.
- b) Banyaknya pekerjaan rumah yang diberikan.
- c) Adanya persiapan mengajar.
- d) Sikap dan harapan guru terhadap murid.²⁹

Dengan demikian, ciri-ciri interaksi pembelajaran itu sebenarnya senada dengan ciri – ciri interaksi edukatif, sebagaimana disebutkan terdahulu. Memang kalau dilihat secara spesifik dalam kegiatan pengajaran, apa yang dikatakan interaksi edukatif itu akan berlangsung dengan kegiatan interaksi pembelajaran.³⁰

Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.

Skinner berpandangan bahwa pada saat orang belajar, responsnya menjadi kuat, apabila ia tidak belajar, responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons pembelajaran; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

²⁹ Lias Hasibuan, *Kurikulum & Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 151.

³⁰ Sardiman, *Interaksi*, 15-18.

Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.³¹

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi yang optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.

Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini karena belajar dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.³²

Driscoll menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya. Pernyataan ini dapat diartikan, apabila siswa belajar maka hasil belajar dapat dilihat dari kemampuannya melakukan sesuatu kegiatan baru yang bersifat menetap

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17.

³² Hamdani, *Strategi*, 71-72.

daripada yang dilakukan sebelumnya sebagai akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan.³³

Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Disitulah anak itu memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolah. Kelakuan anak harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan itu. Penyimpangan akan segera mendapat teguran disesuaikan.³⁴

Lingkungan sosial akan berpengaruh pada proses belajar dan hasil belajar siswa. Lingkungan yang mendukung ikut pula membentuk keberhasilan anak di dalam belajarnya. Dan sebaliknya lingkungan yang tidak mengenal pendidikan akan mengganggu dan akan membawa akibat negatif yang merugikan anak tersebut yaitu dengan adanya kegagalan di dalam belajarnya.

Proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah, seluruh kegiatannya ditujukan kepada ketercapaian tujuan dengan mengarahkan anak didik dapat berprestasi dengan baik sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.

Apabila hakikat belajar adalah perubahan, hakikat pembelajaran adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru. Agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu salah satunya untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran, dibutuhkan interaksi edukatif guru dan anak didik.

³³ Hamzah, *Teori*, 16.

³⁴ Nasution, *Sosiologi*, 154.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terinspirasi untuk mengangkat masalah tersebut diteliti dan kemudian dilaporkan hasilnya dalam bentuk tesis dengan judul:

“Pengaruh Interaksi Edukatif Guru dan Anak Didik Terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di SMP.Muhammadiyah 13 kalen kedungpring lamongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, makadirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh interaksi edukatif guru dan anak didik terhadap keberhasilan proses pembelajaran di SMP.Muhammadiyah 13 kalen kedungpring lamongan ?
2. Seberapa besar pengaruh interaksi edukatif guru dan anak didik terhadap keberhasilan proses pembelajaran di SMP.Muhammadiyah 13 kalen kedungpring lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh interaksi edukatif guru dan anak didik terhadap keberhasilan proses pembelajaran di SMP.Muhammadiyah 13 kalen kedungpring lamongan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi edukatif guru dan anak didik terhadap keberhasilan proses pembelajaran di SMP.Muhammadiyah 13 kalen kedungpring lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat bernilai guna kepada semua pembaca, terutama kepada:

1. Kepala SMP.Muhammadiyah 13 Kalen Kedungpring Lamongan sebagai tambahan informasi dalam kegiatan proses pembelajaran di Sekolah yang dipimpinnya.
2. Para guru dan calon guru sebagai pendidik generasi bangsa, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang bacaan dalam meningkatkan profesionalitasnya.
3. Sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Sikripsi saudari Fathimah Khoirotinisa (2012), yang berjudul: Korelasi Interaksi Edukatif Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs.Al-Ma'had An- Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Interaksi edukatif guru dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs.Al-Ma'had An- Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta, sangat berhubungan dan prestasi yang dicapai siswa dalam pelajaran bahasa arab cukup baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tesis ini lebih menitik beratkan interaksi edukatif guru dan anak didik dalam keberhasilan proses pembelajaran serta adakah pengaruh interaksi edukatif dalam meningkatkan hasil pembelajaran anak didik.

Penelitian ini juga ditunjang beberap buku yang ada relevansinya dengan penelitian, diantara buku-buku tersebut adalah:

1. Gurudan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,karya Syaiful Bahri Djamarah.
2. Interaksi dan Motivasi Pembelajaran, karya Sardiman A.M.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dari judul tentang ” Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Dan Anak Didik Terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di SMP.Muhammadiyah 13 kalen lamongan jawa timur .Maka diperlukan rumusan definisi operasional.

Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Interaksi Edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.³⁵
2. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.³⁶
3. Anak Didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.³⁷
4. Hasil Belajaradalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak didik setelah menerima pengalaman belajarnya.³⁸

³⁵ Djamarah, *Guru.*, 11.

³⁶ Syaiful Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 112.

³⁷ Djamarah, *Guru.*,51.

³⁸ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

5. Proses Pembelajaran adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diawasi serta diatur agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan tesis ini, maka dalam sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang berisi tentang tinjauan umum tentang interaksi edukatif guru dan anak didik, tinjauan umum tentang keberhasilan proses pembelajaran dan tinjauan umum tentang interaksi edukatif guru dan anak didik terhadap keberhasilan proses pembelajaran di SMP. Muhammadiyah 13 kalen kedungpring lamongan

Bab ketiga membahas metode penelitian meliputi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel/subjek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi, latar belakang objek penelitian, penyajian data, analisis data.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi oleh daftar pustaka.

³⁹ Djamarah dan Azwan, *Strategi*, 29.

